

ATRIBUSI KEKERASAN PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Oleh:

Siti Rohmah Nurhayati
Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

This research aims to reveal the attribution of violence that was made by women victims of domestic violence. There were 45 women victims of domestic violence participate in this research. They were completed psychological scale of violence attribution. Data were analyzed using descriptive statistic. The results of this research showed: (1) twenty three (51%) of subject were made tend external attribution for domestic violence were experienced, (2) seventeen (37.8%) of subject were made tend situ attribution domestic violence were experienced, (3) twenty one (46.8%) of subject were made tend uncontrollable attribution domestic violence were experienced.

Keywords: attribution, domestic violence, victims.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Terdapat hambatan sosial, budaya, dan ekonomi yang harus dihadapi perempuan ketika mereka mau mengekspos masalah kekerasan yang dialaminya, sehingga para korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering memilih diam dan cenderung membiarkan peristiwa kekerasan yang menimpanya terus berlangsung.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak lebih sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Namun demikian, menurut Strauss (dalam Penrod, 1986) kekerasan antara pasangan lebih mudah terjadi dibanding kekerasan pada anak-anak. Dari dua ribu pasangan yang diwawancarai ditemukan bahwa dua puluh lima persen dari mereka mengalami kekerasan fisik dari pasangan dalam rumah tangga. Menurut Bogard (1993), kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga terjadi karena secara umum dalam konstruksi sosial perempuan mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga mereka lebih rentan dalam menghadapi ketidakadilan, kesewenangan maupun kekerasan. Selain itu dalam masyarakat ada kecenderungan pemikiran bahwa suami berhak atas isteri sehingga jika isteri bersalah ia mempunyai hak untuk memukulnya.

Kekerasan dalam rumah tangga membawa dampak negatif bagi perempuan. Walker (dalam Unger & Crawford, 1992) menemukan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami penderitaan fisik seperti patah tulang, patah leher, bengkak pada mata dan hidung, luka di tangan, punggung, dan kepala, sampai yang lebih parah seperti kehilangan ginjal dan pendarahan. Secara psikologis menurut Astin (dalam Kendall & Hamen, 1998) mereka merasa putus asa, tidak berdaya, mati rasa, depresi, menarik diri, dan penurunan motivasi.

Kekerasan dalam rumah tangga juga membawa dampak bagi anak-anak. Penelitian Hotaling dan Sugerman (dalam LKP2, Rumah Ibu & *The Asia Foundation*, 1999) menunjukkan bahwa sepertiga dari anak-anak yang pernah menyaksikan ibunya dianiaya mempunyai problem emosional atau perilaku. Anak laki-laki yang pernah menyaksikan ayahnya menganiaya ibunya akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penganiayaan ketika sudah dewasa. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Giles dan Sims (dalam LKP2, Rumah Ibu & *The Asia Foundation*, 1999) menemukan bahwa anak perempuan yang menyaksikan

penganiayaan terhadap perempuan ada kemungkinan untuk lebih mentolerir penganiayaan ketika sudah dewasa.

Kekerasan terhadap isteri terbukti secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan akibat yang buruk seperti tersebut di atas, namun kebanyakan isteri yang mengalami kekerasan cenderung memilih bertahan dalam situasi tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Puslitkes Atmajaya dengan Rifka Annisa (Hayati, 1999), tampak bahwa 76% dari 125 korban yang berkonsultasi ke RAWCC memilih kembali kepada suami.

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap cara-cara menghadapi masalah adalah atribusi. Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari (Sears dkk., 1994). Demikian pula ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang menekan, ia akan secara spontan mencari atribusi terhadap situasi tersebut (Taylor dkk., 1984).

Weiner (Sears dkk., 1994; Manstead & Hewstone, 1996) mengajukan tiga dimensi atribusi: 1) lokasi penyebab. Masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal); 2) stabilitas. Dimensi sebab akibat yang kedua adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain, stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab; 3) pengendalian. Dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu.

Menurut Petri (1981), atribusi kausal menjadi mediator antara stimulus yang kita temui dalam hidup kita —sesuatu yang kita lihat, kita dengar, kita raba— dengan respon-respon yang kita buat terhadap stimulus tersebut. Respon ini meliputi pemikiran, perasaan, dan juga tindakan kita. Dengan perkataan lain, seseorang

tidak langsung merespon terhadap peristiwa di sekitarnya, melainkan ia merespon kepada makna atau interpretasi yang ia berikan kepada peristiwa tersebut. Oleh karena itu, stimulus yang sama dapat menyebabkan respon yang berbeda karena interpretasi yang berbeda.

Kesimpulan yang didapatkan dari proses atribusi akan menentukan perasaan, sikap, dan perilaku individu (Sears dkk., 1994). Oleh karena itu, atribusi diyakini secara luas sebagai mediator pola perilaku yang adaptif maupun maladaptif. Misalnya Weiner (dalam Sears dkk., 1994) yang menyatakan bahwa atribusi mendasari pola-pola motivasi berprestasi; Seligman, dkk. (dalam Hong, dkk., 1999) menyatakan bahwa tipe atribusi yang optimistik atau pesimistik mendasari pola-pola perilaku yang adaptif atau maladaptif, termasuk sifat mudah depresi. Dweck (dalam Hong, dkk., 1999) menunjukkan bahwa atribusi turut mempengaruhi ketidakberdayaan, memprediksi kognisi, perasaan, dan penampilan ketika seseorang mengatasi rintangan. Oleh karena itu, atribusi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, menarik sekali untuk mengetahui bagaimana para korban terhadap kekerasan yang dialaminya.

Cara Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang masih berada dalam ikatan perkawinan dengan suaminya. Subjek berjumlah 45 orang, yang diperoleh secara individual melalui teknik *snowball* dengan bantuan 7 orang informan, dan Pengadilan Agama Kabupaten Bantul. Melalui teknik *snowball*, informasi pertama tentang korban kekerasan dalam rumah tangga yang memenuhi syarat dan bersedia menjadi subjek diperoleh dari 7 informan. Setelah itu, informasi tentang korban kekerasan dalam rumah tangga yang memenuhi syarat dan bersedia menjadi subjek berkembang terus berdasarkan informasi dari subjek yang telah terjaring sebelumnya. Informasi tentang korban kekerasan dalam rumah tangga melalui Pengadilan Agama

Kabupaten Bantul diperoleh dengan wawancara langsung pada para perempuan yang sedang mengajukan gugat cerai pada suaminya. Pengumpulan data dilakukan dengan skala atribusi kekerasan dalam rumah tangga, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum bagaimana kondisi subjek penelitian pada variabel yang diteliti. Untuk itu penulis mengolah data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif pada program SPSS versi 10.00. Adapun deskripsi skor subjek pada skala lokasi penyebab, stabilitas, dan pengendalian selengkapnya tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Skor Atribusi Kekerasan

Skala	Rerata		SD	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Lokasi Penyebab	24	24,38	8	9,94
Stabilitas	24	20,18	8	11,14
Pengendalian	24	21,20	8	9,31

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata empiris dari skor lokasi penyebab lebih tinggi dari rerata hipotetik atau rerata harapan. Artinya berdasarkan rerata yang nampak dari lokasi penyebab, atribusi kekerasan para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan kecenderungan ke arah eksternal. Dengan demikian, terdapat kecenderungan para subjek untuk menyimpulkan bahwa penyebab kekerasan yang mereka alami adalah sesuatu yang berasal dari faktor di luar diri mereka. Adapun berdasarkan skor stabilitas, Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata skor stabilitas berada di bawah rerata hipotetik. Artinya berdasarkan rerata yang nampak dari stabilitas, atribusi kekerasan para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek penelitian ini

menunjukkan kecenderungan ke arah penyebab yang bersifat stabil atau permanen. Dengan demikian, mereka menyimpulkan bahwa penyebab kekerasan yang mereka alami adalah sesuatu yang bersifat stabil. Sementara itu, berdasarkan skor pengendalian, Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata skor pengendalian kurang dari rerata hipotetik. Artinya berdasarkan rerata yang nampak dari pengendalian, atribusi kekerasan para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan kecenderungan ke arah penyebab yang tidak bisa dikendalikan atau dipengaruhi.

Untuk memastikan lebih lanjut apakah atribusi subjek penelitian termasuk eksternal atau internal, stabil atau tidak stabil, dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan, maka diperlukan norma pembandingan sebagai dasar interpretasi atas data penelitian yang dimiliki. Penulis melakukan kategorisasi untuk mendapatkan norma pembandingan dengan pendekatan kategorisasi ordinal yang bertujuan untuk menempatkan subjek ke dalam lima kategori sesuai dengan masing-masing dimensi atribusi. Kategorisasi ordinal, menurut Azwar (1999) berangkat dari asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap subjek dalam populasinya secara normal. Penghitungan dengan pendekatan kategorisasi ordinal didasarkan pada rerata skor hipotetik (μ) dan standar deviasi hipotetik (σ) dengan menggunakan rumus sebagaimana yang tampak dalam Tabel 2.

Tabel 2. Norma Kategorisasi Skor Atribusi

Kategori			Interval Skor
Eksternal	Tidak stabil	Dapat dikendalikan	$X > \mu + 1,5\sigma$
Cenderung eksternal	Cenderung tidak stabil	Cenderung dapat dikendalikan	$\mu + 0,0\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$
Cenderung internal	Cenderung stabil	Cenderung tidak dapat dikendalikan	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu + 0,0\sigma$
Internal	Stabil	Tidak dapat dikendalikan	$X \leq \mu - 1,5\sigma$

Keterangan:

μ = rerata skor hipotetik

σ = deviasi standar skor hipotetik

X = skor subjek

Sementara itu, berdasarkan deskripsi data lokasi penyebab dan norma kategorisasi, kategorisasi skor lokasi penyebab dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Lokasi Penyebab

Kategorisasi	Interval Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Eksternal	37 - 48	5	11,1
Cenderung eksternal	25 - 36	23	51,1
Cenderung internal	13 - 24	10	22,2
Internal	0 - 12	7	15,6
Jumlah		45	100,0

Menurut kategorisasi sebagaimana dalam Tabel 3 tersebut, dalam skor lokasi penyebab, kelompok eksternal adalah subjek yang memiliki skor 37 sampai 48, skor kelompok cenderung eksternal bergerak dari 25 sampai 36, skor kelompok cenderung internal berkisar dari 13 sampai 24, dan skor kelompok internal adalah 0 sampai 12.

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar subjek penelitian yaitu sebanyak 23 orang (51,1%) dalam menilai lokasi penyebab terjadinya kekerasan rumah tangga termasuk dalam kategori cenderung eksternal. Dengan demikian

hasil ini menunjukkan konsistensi dengan Tabel 1 yang menunjukkan adanya kecenderungan para subjek untuk membuat atribusi eksternal terhadap kekerasan yang dialaminya. Artinya mereka menilai bahwa penyebab kekerasan yang mereka alami adalah sesuatu yang berasal dari luar diri mereka sendiri, misalnya karena sifat suami, suami tidak bertanggung jawab, dan suami merasa paling berkuasa.

Hasil tersebut menarik untuk dicermati, mengingat dalam penelitian terdahulu (Herbert, dkk., 1991) dinyatakan bahwa kebanyakan para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialaminya. Hal ini terkait dengan tipe atribusi pada orang-orang yang mengalami depresi yang cenderung mengatribusikan peristiwa-peristiwa negatif pada sesuatu yang bersifat internal (Seligman, dalam Forsteling, dkk., 1998). Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Jones dan Nisbet (dalam Karasawa, 1995), bahwa individu cenderung untuk menjelaskan perilaku mereka dan peristiwa yang menimpa mereka dalam perspektif situasional, sementara mereka menjelaskan perilaku orang lain dalam perspektif disposisi pribadi.

Kecenderungan para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mengatribusikan kekerasan yang dialaminya pada sesuatu yang bersifat eksternal kemungkinan juga dipengaruhi oleh pendidikan para subjek yang relatif baik. Hal ini terlihat dari karakteristik pendidikan subjek yang sebagian besar (64,4%) menempuh pendidikan SLTA ke atas. Dengan pendidikan yang tinggi, maka kemungkinan mereka untuk mampu berpikir secara realistis juga semakin tinggi. Oleh karena itu, mereka mampu menilai penyebab kekerasan yang dialaminya bukanlah semata-mata disebabkan oleh dirinya sebagai seorang perempuan. Beberapa faktor eksternal, khususnya suami memiliki andil yang cukup besar terhadap terjadinya kekerasan.

Berdasarkan deskripsi data stabilitas dan norma kategorisasi, kategorisasi skor stabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Stabilitas

Kategorisasi	Interval Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak stabil	37 - 48	3	6,7
Cenderung tidak stabil	25 - 36	14	31,1
Cenderung stabil	13 - 24	17	37,8
Stabil	0 - 12	11	24,4
Jumlah		45	100,0

Menurut kategorisasi sebagaimana tampak dalam Tabel 4 tersebut, dalam skor stabilitas, kelompok tidak stabil adalah subjek yang memiliki skor 37 sampai 48, skor kelompok cenderung tidak stabil bergerak dari 25 sampai 36, skor kelompok cenderung stabil berkisar dari 13 sampai 24, dan skor kelompok stabil adalah 0 sampai 12.

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar subjek penelitian yaitu sebanyak 17 orang (37,8%) dalam menilai stabilitas penyebab terjadinya kekerasan rumah tangga termasuk dalam kategori cenderung stabil. Tabel 4 juga menunjukkan adanya kecenderungan sebagian besar subjek untuk menunjukkan atribusi yang cenderung stabil dan stabil. Artinya para subjek menilai penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang mereka alami adalah sesuatu yang bersifat permanen atau akan selalu datang di masa-masa yang akan datang. Sebagai contoh penyebab yang dianggap bersifat permanen adalah sifat suami, kesulitan ekonomi, atau nafsu seksual suami yang besar. Oleh karena itu, penyebab tersebut dinilai akan selalu ada di masa yang akan datang dan menyebabkan munculnya kembali tindak kekerasan dari suaminya. Misalnya sifat suami yang pemarah membuat suami mudah marah dan memaki-maki isteri. Nafsu seksual suami yang besar membuat suami selalu memaksa isteri untuk melayaninya.

Penilaian tersebut kemungkinan disebabkan oleh berulangnya kekerasan yang selalu menimpa mereka di dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana dinyatakan oleh Johnson (1995), bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki kecenderungan untuk selalu berulang. Sebagian besar kasus kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan adanya siklus kekerasan yang mengikuti pola tertentu. Siklus itu terdiri atas tahap pertama, berupa ketegangan yang meningkat; tahap kedua, berupa terjadinya kekerasan atau penganiayaan; tahap ketiga, penyesalan dan kemesraan atau bulan madu; dan tahap keempat, siklus mulai kembali, yang artinya kekerasanpun berulang kembali ketika muncul ketegangan (LKP2, Rumah Ibu & The Asia Foundation, 1999).

Para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga membuat atribusi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pengalaman mengajarkan kepada mereka bahwa kekerasan yang mereka alami sering terjadi dalam kehidupan perkawinan mereka, meskipun diselingi dengan masa-masa penyesalan dari suaminya. Dengan berulangnya kekerasan yang menimpa mereka, mereka menilai bahwa penyebab kekerasan yang mereka alami merupakan sesuatu yang bersifat permanen atau akan selalu datang dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Adapun hasil kategorisasi skor pengendalian penyebab dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Pengendalian

Kategorisasi	Interval Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Dapat dikendalikan	37 - 48	3	6,7
Cenderung dapat dikendalikan	25 - 36	12	26,6
Cenderung tidak dapat dikendalikan	13 - 24	21	46,6
Tidak dapat dikendalikan	0 - 12	9	20,0
Jumlah		45	100,0

Menurut kategorisasi sebagaimana tampak dalam Tabel 5 tersebut, dalam skor pengendalian, kelompok dapat dikendalikan adalah subjek yang memiliki skor 37 sampai 48, skor kelompok cenderung dapat dikendalikan bergerak dari 25 sampai 36, skor kelompok cenderung tidak dapat dikendalikan berkisar dari 13 sampai 24, dan skor kelompok tidak dapat dikendalikan adalah 0 sampai 12.

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar subjek penelitian yaitu sebanyak 21 orang (46,6%) dalam menilai pengendalian penyebab terjadinya kekerasan rumah tangga termasuk dalam kategori cenderung tidak dapat dikendalikan. Contoh penyebab yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan adalah derajat sosial ekonomi yang lebih rendah daripada suami. Hal ini merupakan sesuatu yang menurut sebagian subjek menjadi penyebab yang tidak dapat mereka kendalikan atau dirubah, sehingga menyebabkan mereka sering dihina oleh suami mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Umberson, dkk., 1998) yang menyatakan bahwa peristiwa kekerasan dalam rumah tangga dapat mengurangi kendali pribadi para korban. Walker (dalam Umberson, dkk., 1998) menyebutnya dengan "battered women's syndrome". Para perempuan yang secara berulang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya belajar bahwa mereka tidak dapat meramalkan hasil perilaku mereka. Meskipun para perempuan tersebut berusaha membuat suaminya tenang untuk menghindari konflik yang dapat mengakibatkan timbulnya perilaku kekerasan, mereka tidak dapat meramalkan apakah perilaku mereka akan menenangkan atau justru akan membuat marah suaminya. Menurut Overmeir & Seligman (dalam Parker-Corell & Marcus, 2004) dalam situasi seperti ini mereka belajar untuk menjadi tidak berdaya dan mengira bahwa mereka tidak memiliki kendali terhadap situasi yang sedang dihadapi.

SIMPULAN

Para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek dalam penelitian ini membuat atribusi yang cenderung eksternal, tidak stabil, dan tidak dapat dikendalikan terhadap kekerasan yang dialaminya. Atribusi eksternal dibuat karena ada kecenderungan dari individu untuk mengatribusikan peristiwa yang menimpa dirinya pada faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Penilaian bahwa penyebab kekerasan bersifat tidak stabil dan tidak dapat dikendalikan disebabkan karena para perempuan korban kekerasan cenderung mengalami kekerasan secara berulang, sehingga mereka menilai penyebab kekerasan yang dialaminya bersifat permanen. Mereka juga belajar menjadi tidak berdaya untuk menghadapi situasi kekerasan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogard, M. (1993). *What are feminist perspective on wife abuse. Women's studies essential readings*. New York: New York University Press.
- E.N. Hayati. (1999). Kekerasan terhadap isteri: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Kerjasama Puslitkes Atmajaya Jakarta dengan Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta.
- Forsterling, F.; Buhner, M.; & Gall, S. (1998). Attribution of depressed persons: how consistent are they with the covariation principle? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1047-1061.
- Herbert, T.B., Silver, R.C., & Ellard, J.H. (1991). Coping with an abusive relationship. How and why do women stay? *Journal of Marriage and the Family*, 53, 311-325.

- K. Karasawa. (1995). An attributional analysis of reactions to negative emotions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21, 456-467.
- Kendall, P.C., & Hammen, C. (1984). *Abnormal psychology understanding human problems*. Boston: houghton Mifflin Company.
- Lembaga Konsultasi Pemberdayaan Perempuan (LKP2) Fatayat NU, Rumah Ibu, dan Asia foundation. (1999). *Buku panduan konselor tentang kekerasan dalam rumah tangga*. Jakarta: LKP2 Fatayat NU dan The Asia Foundation.
- Manstead, A.S.R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackwell encyclopedia of social psychology*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd..
- Parker-Corell, A., & Marcus, D.K. (2004). Partner abuse, learned helplessness, and trauma symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23, 445-462.
- Penrod, S. (1986). *Social psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Petri, H.L. (1981). *Motivation: Theory and research*. Belmont: Wadsworth Inc..
- S. Azwar. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi sosial*, Jilid 1 (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Taylor, S.E. (1995). *Health psychology*. New York: McGraw Hill, Inc..
- Umberson, D. et.al. (1998). Domestic violence, personal control, and gender. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 442-452.